



Budaya Dalam Komunikasi Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Semarang

Vamelia Aurina Pramandhani^{1✉}, Septa Wiki Dwi Cahyani²

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Jawa Tengah^{1,2}

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

vamelia-aurinapramandani@untagsmg.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Bahasa,
Budaya,
Penjual,
Pembeli,
Tradisional,
Modern.

Penelitian ini merupakan bagian sosiolinguistik dalam kajian bahasa jual beli. Dalam transaksi jual beli, para pelaku transaksi menggunakan bahasa paling mudah dimengerti dengan tujuan saling untung. Pedagang tradisional menggunakan bahasa lisan halus dan sopan, sedangkan pedagang modern lebih dominan menggunakan bahasa tulisan yang komunikatif dan menarik. Keduanya sama sama bertujuan untuk menarik pembeli. Tujuan penulis adalah mempelajari dan mencari perbedaan bahasa tersebut yang digunakan oleh pelaku transaksi jual beli di pasar tradisional dan pasar modern (swalayan) yang ada di kota Semarang..

Abstract

Keywords:
Culture,
Language,
Saller,
Buyer,
Traditional,
Modern.

This research is part of sociolinguistics in the study of buying and selling language. In buying and selling transactions, traders use the easiest language to understand with the aim of mutual benefit. Traditional traders use smooth and polite spoken language, while modern traders are more dominant in using communicative and interesting language. Both traders are equally aimed to attract the buyers. The author's aim is to study the differences language used by the both traders for transactions in traditional markets and modern markets (supermarkets) in Semarang city.

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Persebaran bahasa Jawa di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Tengah, DIY Yogyakarta dan Jawa Timur. Jawa Barat memang bagian dari pulau Jawa, namun provinsi Jawa Barat ditempati atau ditinggali oleh suku Sunda, maka bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu adalah bahasa Sunda. Sedangkan di luar negeri, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Suriname.

Era globalisasi seperti ini, Indonesia telah mengalami modernisasi dari berbagai macam aspek karena pengaruh dari luar. Penggunaan bahasa daerahpun mengalami dampak dari pengaruh globalisasi ini. Karena pengaruh globalisasi ini, juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia terutama masyarakat etnis Jawa.

Pengaruh globalisasi ini terlihat jelas cara penggunaan bahasa daerah dalam dunia transaksi jual beli. Di pasar tradisional, penggunaan bahasa Jawa masih sering dijumpai ketika seorang penjual berkomunikasi menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa halus. Hal ini bertujuan untuk menghormati pembeli yang dianggap mempunyai derajat yang lebih tinggi. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman sesama pedagang, akan menggunakan bahasa Jawa "ngoko". Di kota, penggunaan bahasa Jawa sedikit mengalami penurunan, karena sebagian kalangan telah mengajarkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi terutama di lingkungan pusat perbelanjaan modern.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang menerapkan kajian sosiolinguistik. Menurut Nababan (1991:2) pengkajian bahasa dalam dimensi masyarakat dinamakan sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik

memfokuskan pada variasi ucapan dalam lingkup sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2014) tertulis bahwa pelaku transaksi jual beli di warung, lebih dominan menggunakan bahasa informal sebagai bahasa pengantar. Bahasa informal ini yaitu menggunakan bahasa Jawa "ngoko". Sedangkan Jazeri, dkk (2019) berpendapat bahwa pedagang di pasar tradisional Bringharjo Yogyakarta cenderung lebih suka menggunakan bahasa Jawa halus "Krama Alus" dalam mempromosikan produknya. Hal ini dikarenakan mayoritas pedagang di pasar Bringharjo Yogyakarta merupakan orang Yogyakarta asli yang menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari – hari. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh pembeli, cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Hal ini dikarenakan, pembeli tidak hanya berasal dari suku Jawa saja, namun dari seluruh pelosok negeri yang sedang berkunjung ke pasar tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk penelitian ini adalah agar pembaca dapat lebih mengetahui perbedaan bahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional dan swalayan kota Semarang.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif – kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua hasil observasi terhadap pelaku transaksi jual beli yang ada di kota Semarang yang menjadi sumber data dalam proses perolehan data primer. Kemudian penulis mengolah hasil observasi tersebut menjadi data dan akan dianalisis lebih mendalam lagi dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan data yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (1998) bahwa teknik penelitian kualitatif merupakan sebuah gambaran yang meneliti suatu kata yang mendetail dari informan serta melakukan interaksi langsung dalam suatu situasi yang sebenarnya.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan objek para pelaku transaksi jual beli yang ada di pasar tradisional dan pasar swalayan. Pelaku transaksi jual beli ini, penulis ambil sampel data di pasar tradisional Simongan, Semarang Barat. Lalu untuk pelaku transaksi jual beli di pasar modern atau swalayan, penulis mengambil sample data di pasar swalayan ADA Siliwangi, Semarang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Simongan, Semarang Barat

Pedagang Baju

Ada beberapa kios di pasar yang menjual baju dengan berbagai variasi harga dan model. Bahkan berbeda kiospun harga juga berbeda. Seperti percakapan dibawah ini. Pembeli adalah ibu saya sendiri yaitu ibu Siwi. (saat melihat-lihat pakaian dan menemukan model yang disukai).

Ibu Siwi : "Pinten niki mbak?"
Pedangan : "*Suwidak gangsal* bu..."
Ibu Siwi : "Rag intuk kurang?"
Pedangan : "Pas sak estu bu, niku sampun paling murah."
Ibu Siwi : "*Seket* wes."
Pedangan : "Dereng pareng bu, sak estu bu..."

Si ibu kembali melihat – lihat baju yang lain

Ibu Siwi : "Lha yen niki pinten mbak?"
Pedangan : "Niku setunggal atus bu..."
Ibu Siwi : "Larang e..."
Pedangan : "Niku celono kulot bahanepun Jersey, yen dingge adem. Sak estu"

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

Ibu Siwi : "Berapa ini mbak?"
Pedangan : "Enam puluh lima ribu bu..."
Ibu Siwi : "Tidak boleh kurang?"
Pedangan : "Pas sungguh bu, itu sudah paling murah."
Ibu siwi : "Lima puluh ya..."
Pedangan : "Belum boleh bu, sungguh bu..."

Ibu Siwi : "Kalau yang ini berapa mbak?"
Pedangan : "Itu seratus bu..."
Ibu Siwi : "Mahalnya..."
Pedangan : "Itu celana kulot bahannya juga Jersey, jika dipakai adem. Sungguh bu.."

Setelah terjadi tawar menawar dan melihat – lihat serta menanyakan beberapa harga baju, akhirnya ibu saya mengambil baju yang ditawarkan pertama kali dengan harga yang disepakati dari pihak penjual. Karena dirasa harga pada produk berikutnya lebih mahal dari yang pertama.

Pedagang Ikan

Pada saat belanja untuk memasak makan siang, saya memutuskan untuk membeli ikan lele di pedangan ikan yang ada di dalam pasar. Percakapan yang dilakukan oleh pedangan dan saya sebagai berikut.

- Pedangan : “Ngresakke *nopo mbak?*”
Saya : “*Lele ne pinten pak?*”
Pedangan : “*Lele mbak? Sekilo kalih doso mbak.*”
Saya : “*Mundut setengah mawon pak.*”
Pedangan : “*Setengah nggih mbak, dibetheti sisan mbak?*”
Saya : “*Nggih pak.*”

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

- Pedangan : “Mau yang apa mbak?”
Saya : “Lelanya berapa pak?”
Pedangan : “Lele mba? Satu kilo dua puluh mbak.”
Saya : “Ambil setengah saja pak.”
Pedangan : “Setengah ya mbak, mau dibersihin isinya sekalian mbak?”
Saya : “Iya pak.”

Saya tidak melakukan aksi tawar menawar karena sebelumnya saya sudah mengetahui harga ikan lele dipasaran. Jadi saya putuskan membeli setengah kilo lele yang berisi 5 ekor.

Pedagang Sayur

Cara pedangan sayur menjajakan dagangannya berbeda dengan cara penjual ikan. Pedangan sayur biasanya tidak melakukan aktivitas tawar menawar dengan pembeli. Mereka biasanya akan menjual dagangan dengan harga pas maupun harga eceran sesuai keinginan pembeli. Seperti yang terjadi pada percakapan dibawah ini, ketika pembeli ingin membeli cabai dan sayur bayam.

- Pembeli : “*Bu, lombok abrit tigang ewu, lombok setan nggih tigang ewu.*”
Pedagang : “*Lombok setan ngecer tigang ewu mboten pareng bu, kulo kula’an e larang.*”
Pembeli : “*Njurkudu pinten bu ngeceripun?*”
Pedagang : “*Miniman gangsal ewu bu.*”
Pembeli : “*Nggih pun bu, lombok setan e gangsal ewu. Kalih bayem sak unting.*”
Pedagang : “*Sampun bu? Nopo melih?*”
Pembeli : “*Sampun bu, niku mawon.*”
Pedagang : “*Nggih bu, sedoyo dadose sewelas ewu bu.*”
Pembeli : “*Niki bu arto ne, pas nggih.*”
Pedagang : “*Nggih bu, maturuwun.*”

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

- Pembeli : “Bu, cabai merah tiga ribu, cabai setan juga tiga ribu.”
Pedagang : “Cabai setan kalau eceran tiga ribu tidak boleh bu, sayaambilnya mahal.”
Pembeli : “Terus berapa ecerannya bu?”
Pedagang : “Minimal lima ribu bu.”
Pembeli : “Ya sudah bu, cabai setannya lima ribu. Dan juga bayamnya satu ikat.”
Pedagang : “Sudah bu? Apa lagi?”
Pembeli : “Sudah bu, itu saja.”
Pedagang : “Ya bu, semuanya jadi sebelas ribu bu.”
Pembeli : “Ini bu uangnya, pas ya.”
Pedagang : “Ya bu, terima kasih.”

Pedagang Sembako

Kios sembako biasanya menjual bahan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, telur dsb. Cara penjualan di kios ini hampir mirip dengan cara penjualan di supermarket, yaitu dimana pembelinya menyebutkan barang yang ingin dibeli terlebih dahulu, kemudian masing – masing harga dari barang yang dibeli dijumlah dan dibayar sesuai harga yang telah ditotal. Namun, yang membuat berbeda adalah pembeli hanya menyebutkan barang yang akan dibeli dan penjual mengambilkan semua barang yang dipesan.

- Pembeli : “*Bu, uwos gangsal kilo, gulo seprapat.*”
Pedagang : “*Nopo melih bu?*”

(Tanya pedagang sambil mencatat semua barang pesanan)

Pembeli : "Kopi sak renteng, *glepung e setengah*."
Pedagang : "Enten melih bu?"
Pembeli : "Tigan setengah, *kalih indomi gangsal. Sampun*."
Pedagang : "Tenggo sekedap nggih bu, kulo pundutke rumiyin."
Pembeli : "Inggih monggo"

Pembeli : "Sampun bu? Dadose sedoyo pinten?"
Pedagang : "Dadose sangang puluh pitu ewu bu."
Pembeli : "Niki bu arto ne setunggal atus."
Pedagang : "Nggih bu, kondurepun tigan ewu nggih."
Pembeli : "Nggih bu, matur nuwun."

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

Pembeli : "Bu, berasnya lima kilo, gula seperempat."
Pedagang : "Apa lagi bu?"
(Tanya pedagang sambil mencatat semua barang pesanan)
Pembeli : "Kopi satu renteng, tepung terigu setengah."
Pedagang : "Ada lagi bu?"
Pembeli : "Telur setengah, juga mie instan lima. Sudah."
Pedagang : "Tunggu sebentar ya bu, saya ambilkan dulu."
Pembeli : "Iya silahkan."

Pembeli : "Sudah bu? Jadi semuanya berapa?"
Pedagang : "Semuanya Sembilan puluh tujuh ribu bu."
Pembeli : "Ini bu uangnya seratus ribu."
Pedagang : "Iya bu, kembaliannya tiga ribu ya."
Pembeli : "Iya bu, terima kasih."

Kemudian pedagang mengambilkan semua barang yang telah dicatat untuk dibeli oleh si pembeli. Setelah semua barang pesanan telah tersedia, pedagang mulai menghitung total keseluruhan harga dari barang – barang tersebut.

Keterangan :

- a. Harga :
 - *Suwidak gangsal* : enam puluh lima => 65.000
 - *Setunggal atus* : seratus => 100.000
 - *Seket* : lima puluh => 50.000
 - *Kalih doso* : dua puluh => 20.000

Pada penyebutan suatu harga barang, biasanya orang Jawa di pasar hanya menyebutkan angka dari harga tersebut. Karena dirasa lebih singkat dan praktis.

- b. Satuan berat
 - *Setengah* : $\frac{1}{2}$
 - *Seprapat* : $\frac{1}{4}$

Sama seperti penyebutan harga barang, untuk menghitung satuan berat suatu barang, baik pedagang maupun pembeli hanya menyebutkan berapa satuan yang diminta. Secara global perhitungan di kios sembako, biasanya menggunakan satuan gram yaitu kilo. Karena di kios sembako satuan kilo ini untuk menimbang berat beras, gula atau gandum.

- c. Kata sambung
 - *Njur* : *banjur* : lalu
 - *Nggih* : *inggih* : iya
 - *Kalih* : dengan

Sedangkan untuk kata sambung, orang Jawa pada umumnya lebih sering atau lebih suka menyingkat suatu kata. Seperti contoh kata "*Njur*" merupakan kependekan dari kata "*banjur*". Selain kata itu, kata kata lain yang sering disingkat oleh orang Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kosakata Singkatan dalam Bahasa Jawa

Kata Singkatan	Kata Utuh	Arti
<i>sek</i>	<i>kosek</i>	tunggu
<i>ngko</i>	<i>mengko</i>	nanti
<i>nggo</i>	<i>nganggo</i>	memakai
<i>urung</i>	<i>durung</i>	belum
<i>gah</i>	<i>wegah</i>	tidak mau

Swalayan ADA Siliwangi, Semarang
Supermarket lantai 1

Cara pembelian di supermarket berbeda dengan di pasar tradisional. Jika di pasar para pembeli bisa melakukan aktivitas tawar-menawar, maka di supermarket atau pasar modern ini pembeli tidak bisa melakukan aktivitas tersebut. Karena harga barang di supermarket telah ditentukan dan tertera beserta dengan kode barang.

Pada bagian supermarket lantai 1 di swalayan ADA Siliwangi, berbeda dengan cara pembelian barang di lantai 2. Bagian supermarket, biasanya pembeli datang lalu mengambil keranjang barang atau kereta dorong (*trolley*). Lalu mereka mulai menelusuri lorong demi lorong untuk mencari barang yang akan dibeli dan dimasukkan ke dalam keranjang atau *trolley*. Setelah semua barang yang dibutuhkan ketemu, lantas mereka mulai menuju kasir yang tersedia sepanjang ujung depan supermarket. Mereka mengantri untuk membayar barang yang akan dibeli.



Gambar. 1. Suasana Kasir Pasar Swalayan ADA Siliwangi, Semarang

Stand Barang lantai 2

Pada stand barang di lantai 2 sedikit berbeda dengan di lantai satu. Jika di lantai 1, pembeli dari mengambil barang di lorong lalu langsung menuju kasir untuk membayar, hal ini tidak terjadi di lantai 2. Ada banyak stand di lantai 2 seperti stand alat tulis, kosmetik, baju, sepatu, tas dan manisan anak. Urutan pembelian barang di lantai 2 sebagai berikut.

- a. Pertama – tama pembeli memilih barang yang ingin dibeli terlebih dahulu.
- b. Kemudian pembeli menghampiri petugas pramuniaga yang jaga di masing – masing stand tersebut.
- c. Petugas akan mencatat kode dan harga barang di nota yang tersedia.
- d. Pembeli akan menerima nota tersebut
- e. Lalu menuju kasir dengan membawa nota tersebut untuk dibayarkan.
- f. Setelah dibayar, di nota itu terdapat cetakan kode yang menjadi bukti bahwa barang tersebut telah dibeli dan dibayar.

Terakhir pembeli bisa mengambil barang itu dengan menukar nota dengan barang di masing – masing stand atau mungkin dapat langsung diambil di kasir jika barang tersebut diletakkan di kasir.

PENUTUP

Tidak banyak terjadi komunikasi dalam aktivitas perbelanjaan di swalayan ini. Hal ini dikarenakan semua harga telah tersedia dan juga para pembeli telah mengetahui tata cara pembelian barang. Pedagang di pasar Simongan ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dengan pembeli. Karena rata – rata para pedagang datang dari berbagai daerah di provinsi Jawa Tengah. Para pedagang biasanya didominasi oleh orang tua paruh baya yang pada keseharian mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi daripada bahasa Indonesia.

Berbanding terbalik dengan di pasar tradisional, di swalayan alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Nama barang yang tertera di harga ada yang menggunakan bahasa Indonesia bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris. Interaksi antara pedagang dan pembeli pun juga menggunakan bahasa Indonesia.

Karena dinilai lebih praktis, sebab pembeli yang datang ke swalayan biasanya dari berbagai kalangan bahkan berbagai etnis yang belum tentu mengerti bahasa daerah setempat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Allah Swt yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa terimakasih kepada suami saya, Mas Ahmad Syakir, ibu saya Ibu Siwinarti yang senantiasa memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Kemudian, terimakasih kepada teman-teman semua yang sudah membantu dalam penelitian. Semoga semua kebaikan ini dapat diberikan balasan oleh Allah Swt dengan sebaik-baiknya balasan.

REFERENSI

Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: Sage Publications.

Hariadi, T. 2014. Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung "Bude Sarmi" Jalan Surya Utama Jebres Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vo.3, No.2.

Jazeri, M., Zullina, D. N., Maulida, S. Z. 2019. Ragam Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bringharjo Yogyakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa*